

Tjileungsi pada Masa Perang Revolusi (1946-1949)

Tomas Bagasgoro Tamba¹, Nur'aeni Marta², Sri Martini³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email Corespondensi : thomasbagasgorotamba@gmail.com

Abstrak

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan Tjileungsi pada masa perang revolusi 1946-1949. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode sejarah, yaitu yang terdiri dari pemilihan topik, heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Dalam tahap heuristik, peneliti mengumpulkan sumber penulisan baik sumber primer seperti tulisan Arsip Kementerian Penerangan 1945-1949, dan juga sumber sekunder seperti buku yang berkaitan dengan Tjileungsi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi peristiwa perang revolusi dengan melibatkan rakyat di daerah Tjileungsi. Rakyat yang berjuang saat itu menggunakan senjata perang seadanya yaitu bambu runcing, golok, dan parang. Atas dasar kemerdekaan rakyat berjuang bersama-sama. Rakyat yang bergerak tidak memiliki pemimpin dan secara spontan inisiatif menjaga Tjileungsi dari NICA karena jauhnya markas komando Siliwangi yang terletak di Tjibinong, jadi wilayah Tjileungsi kurang terjangkau keamanannya oleh pasukan Siliwangi. Daerah Tjileungsi terdapat salah satu pejuang dari rakyat yang masih hidup sampai saat ini yang ikut dalam membela kemerdekaan dan mempertahankannya dari tangan penjajah. Salah satu pejuang rakyat yang masih hidup hingga saat ini dan menyanggah status veteran.

Kata Kunci: Perang Revolusi, Tjileungsi.

Abstract

This thesis research aims to explain the situation of Tjileungsi during the revolutionary war of 1946-1949. The research method used in this study is the historical method, which consists of topic selection, heuristics, verification or source criticism, interpretation and historiography. In the heuristic stage, the researcher collects sources of writing, both primary sources such as the 1946-1949 Archives of the Ministry of Information, and also secondary sources such as books related to Tjileungsi. The results of this study indicate that a revolutionary war has occurred involving the people in the Tjileungsi area. The people who fought at that time used makeshift weapons of war, namely sharpened bamboo, machetes and cleavers. On the basis of independence, the people fought together. The people who moved did not have a leader and spontaneously took the initiative to guard Tjileungsi from NICA because the Siliwangi command headquarter was far away, which was located in Tjibinong, so the security of the Tjileungsi area is less accessible to the Siliwangi troops. The Tjileungsi area has one of the fighters from the people who is still alive today who participated in defending independence and defending it from the hands of the invaders. One of the people's fighters who is still alive today and holds the status of a veteran.

Keywords: Revolutionary War, Tjileungsi.

A. Pendahuluan

Perang Revolusi merupakan bagian dari rentetan peristiwa mempertahankan Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Setelah Proklamasi perjuangan kemerdekaan tidak berhenti begitu saja, tetapi masih terjadi beberapa peristiwa perang Indonesia dengan Belanda-NICA. Belanda ingin kembali menguasai daerah bekas jajahannya yaitu Indonesia sebagai dampak dari kekalahan Jepang yang ditandai dengan hancurnya kota Hiroshima dan Nagasaki akibat di bom atom oleh sekutu dan Belanda tidak ingin mengakui kemerdekaan Indonesia.

Proses mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidak hanya terjadi di kota-kota; Surabaya, Sukabumi, Medan Area Sumatera dan Ambarawa Jawa Tengah, tetapi terjadi juga di wilayah pinggiran kota, salah satunya yaitu Tjileungsi. Perjuangan untuk mempertahankan daerah pinggiran kota sangat penting sebagai jalur masuk pasukan hingga perlengkapan ke kota besar yaitu Batavia dan Buitenzorg. Perlawanan tidak hanya dilakukan oleh pasukan Tentara Rakyat Indonesia, perjuangan oleh rakyat dan oleh Pasukan Siliwangi, yang bertugas khusus menjaga dan mempertahankan wilayah Jawa Barat agar tidak jatuh ke tangan Belanda.

Daerah Tjileungsi merupakan daerah yang strategis, dari masa kerajaan di Indonesia, Tjileungsi merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam kerajaan Padjadjaran yang meliputi seluruh daerah Jawa Barat, termasuk daerah kabupaten Tjiandjur, Sukabumi. Tjileungsi menjadi jalur untuk memudahkan komunikasi antara Pakuan di sebelah barat dengan pusat kekuasaan di Galuh yaitu sekitar Bodjong Galuh, dengan jalur yang dilalui yaitu Tjibarusa Warunggede, Tandjungpura, Karawang, Tjikao, Purwakarta, Sagalaherang, Sumedang, Tomo, Sindangkasih,

Radjagaluh, Talaga, Kawali dan sampailah disekitar Bodjong Galuh.

Daerah Tjileungsi yang saat ini disebut Cileungsi menjadi daerah yang sangat penting karena selain memiliki peninggalan sejarah yang belum banyak masyarakat sekitar yang mengetahuinya, juga di daerah Cileungsi pernah terjadi suatu peristiwa bersejarah yaitu perlawanan rakyat terhadap NICA yang ingin menguasai kembali Indonesia tahun 1946-1949. Dengan adanya benda peninggalan bekas Belanda menandakan pernah terjadinya suatu peristiwa bersejarah di Tjileungsi.

Kedudukan Tjileungsi penting untuk dipertahankan karena Tjileungsi memiliki letak yang strategis tidak hanya masa Kerajaan, yakni pada masa Perang Revolusi berbatasan langsung dengan kota-kota besar yaitu Bekasi, Batavia (Jakarta) dan Buitenzorg (Bogor). Dalam usaha untuk mempertahankan wilayah Tjileungsi terjadi peristiwa perang revolusi yang melibatkan penduduk setempat melawan pasukan Belanda- NICA. Kedudukan yang strategis di Tjileungsi beralngsung hingga saat ini, daerah Tjileungsi menjadi pusat industri dan akses ke tiga kota besar yang sangat dekat.

Penelitian ini tertarik karena perang-perang yang terjadi melibatkan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan, sementara belum ada peneliti yang mengangkat secara khusus peristiwa perang di daerah Tjileungsi. Perang di daerah Tjileungsi memiliki arti penting bagi pertahanan kemerdekaan Indonesia. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan sejarah UNJ 2014 Gita Artika Ningtyas membahas Bekasi Pada Masa Revolusi 1945-1950. Pembahasan penelitian ini akan menjelaskan bagaimanakah daerah Tjileungsi yang berada ditempat strategis menjadi medan pertempuran pada masa Perang Revolusi karena adanya upaya

pasukan Belanda-NICA yang ingin menguasai Tjileungsi sebagai jalur keluar masuk ke tiga kota besar dan respon rakyat Tjileungsi yang menolak dan berupaya mempertahankan daerah Tjileungsi agar tidak jatuh ke tangan pasukan Belanda-NICA. Penelitian dilakukan dengan batasan tahun 1946- 1949 saat kedatangan Belanda-NICA ke Indonesia. Selain menjadi daerah penting pada masa perang Revolusi, Tjileungsi juga menjadi daerah pusat industri perkebunan yang ditandai dengan peninggalan Belanda yang dulu digunakan sebagai gudang penyimpanan hasil dari panen perkebunan dan pertanian milik pengusaha Belanda, Michiels-Arnold dan penjara, saat ini digunakan sebagai bangunan sekolah SDNegeri 02 Cileungsi.

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah kritis sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: 1) Pemilihan Topik, 2) Pengumpulan Sumber, 3) Verifikasi (kritik dan keabsahan sumber), 4) interpretasi: analisis, dan 5) penulisan. Serta disajikan secara deskriptif-naratif yang kemudian disusun secara sistematis

B. Hasil dan Pembahasan

Tjileungsi Sebelum Perang Kemerdekaan

Masa Kolonial di Tjileungsi ditandai dengan adanya sebuah kebijakan pada tanggal 25 Januari 1908 pemerintahan Belanda mengeluarkan kebijakan mengenai pembagian wilayah pemerintahan. Kebijakan tersebut tertulis dalam sebuah surat Keputusan Pemerintah (Besluit Gouvernement) di Residen Betawi; Kota dan Moeka kota Betawi, Meester Cornelis, Tangerang,

Bogor dan Krawang menjadi dalam wilayah Afdeeling. Wilayah Krawang menjadi daerah Kabupaten, Tangerang dan Bogor menjadi daerah Kapatihan; Bekasi, Tangerang, Bogor, Leuwiliang, Tjiteureup, Purwakarta, Krawang dan Subang menjadi wilayah Controle Afdeeling (Bagian Pengawasan; Kontrol).

Masih ada terdapat beberapa pembagian wilayah pemerintahan Belanda yaitu adanya wilayah Distrik yang diperintah oleh wedana, wilayah Onderdistrik (kecamatan) yang diperintah oleh wedana, dan wilayah Onderdistrik yang diperintah oleh asisten wedana. Tjileungsi termasuk dalam wilayah Onderdistrik bersama dengan daerah Paroeng Pandjang, Tjibatoe, Djonggol, Tegalsari, Tjibitoeng, Tjikarang. Namun terdapat juga wilayah yang menjadi pengawas yaitu Karawang di perbantukan seorang aspirant controleur (calon pengawas) yang disebut dengan wilayah Controleur.

Tjileungsi merupakan sebuah kebun pertanian yang di usahakan oleh pemilik Belanda pada tahun 1940-1943, nama pengusaha tersebut adalah Michielis – Arnold yang menguasai wilayah Onderdistrik Tjileungsi. Bila dilihat dari peta wilayah Onderdistrik Tjileungsi memiliki batas dari Jonggol- Tjariu, Tjipamingkis, Lemahabang, Serang, Cikeas dan Tjiteureup. Alasan mengapa wilayah Tjileungsi menjadi pusat lahan pertanian yaitu karena Gustaaf Willem Baron van Imhoff yang ingin mengembangkan dan menjadikan lahan pertanian disisi timur Tjiliwung. Gustaaf Wille Baron van Imhoof merupakan Gubernur Hindia Belanda yang ke 27.

Untuk mewujudkan tujuan dari Gustaaf Willem Baron van Imhoof, maka pemerintah mencari informasi terkait wilayah Tjileungsi melalui missionaris yang sudah lama tinggal dan melakukan tugas di Tjigelam. Daerah Tjigelam ini merupakan salah satu bagian

yang menjadi wilayah Onderdistrik Tjileungsi. Letak Tjigelam berada tidak jauh dari Tjileungsi yang hanya berjarak 10 km. Saat ini termasuk dalam wilayah Jonggol yang masih menjadi bagian dari Kabupaten Bogor.

Dalam pelaksanaannya kedatangan Belanda ke Indonesia tidak lupa akan semangat yang mereka bawa yaitu Gold, Glory dan Gospel. Semangat Gospel yang diterapkan dalam penginjilan atau penyebaran ajaran Nasrani yang dilakukan oleh pendeta atau pastour. Kegiatan ini disebut Misionaris, walaupun mereka membawa semangat gold, glory dan gospel namun pada kenyataannya mereka lebih mengutamakan gold dan glory dari pada gospel. Tujuan Belanda bukanlah pada pemberitaan Injil untuk penyelamatan jiwa-jiwa dan pertobatan, melainkan untuk mempermudah dalam penaklukan. Kekayaan yang menjadi utama dalam penginjilan.

Misionaris dari Belanda yang menyebarkan Injil di Tjileungsi berawal dari daerah Tjigelam. Di Tjigelam telah didirikannya sebuah gereja kecil yang terus melakukan tugas penginjilannya selama bertahun-tahun, namun demikian perkembangan Kristen tidak selalu banyak dibandingkan dengan perkembangan Islam. Seorang Misionaris yang bernama Christiaan Elijah adalah orang yang berjasa dalam penginjilan ini. Setelah tidak ada perkembangan dalam penginjilan dan tidak banyaknya orang-orang yang bertobat menjadi Kristen, kemudian Christiaan Elijah pindah ke suatu perkampungan baru yang terlatak diantara Tjileungsi dan Tjibusah. Jarak dari tempat baru ini tidak jauh dari Tjigelam dengan jarak 6 KM.

Dampak Setelah Proklamasi

Kehadiran Jepang di Indonesia dapat diterima dengan baik, karena rakyat Indonesia percaya akan kedatangan Jepang adalah suatu tandakebebasan rakyat Indonesia atas

penjajahan yang telah dilakukan oleh Belanda selama bertahun-tahun. Jepang memberlakukan kebijakan yang sebelumnya tidak ada dalam kekuasaan Belanda di Indonesia, yaitu dengan memberlakukannya pengibaran bendera merah – putih, mengumandangkan lagu Indonesia Raya serta penggunaan bahasa resmi Negara Indonesia. Selain dari kebijakan tersebut, Jepang melakukan suatu kebijakan tanpa adanya kekerasan terhadap rakyat Indonesia dan menahan orang Belanda dan keturunan Indo-Eropa yang selama ini memihak kepada Belanda dibawa ke kamp konsentrasi.

Kemerdekaan yang didapat oleh rakyat Indonesia terjadi karena golongan pemuda yang melihat kekosongan kekuasaan Indonesia yang diakibatkan dari kekalahan Jepang pada Perang Dunia ke 2. Dengan ditandainya pengeboman dua kota penting di Jepang, Hiroshima dan Nagasaki. Terjadinya pengeboman kedua kota tersebut membuat Jepang melemah kekuatannya di Perang Dunia 2 sehingga terjadinya kekosongan kekuasaan di Indonesia. Kekosongan kekuasaan tersebut dimanfaatkan oleh golongan pemuda untuk segera memerdekakan Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dan kabar kemerdekaan Indonesia disebarkan melalui media cetak, pamflet- pamflet hingga siaran radio.

Kabar kemerdekaan ini sampai hingga wilayah Tjileungsi yang termasuk dalam wilayah Onderdistrik Batavia merespon atas terjadinya peristiwa proklamasi tersebut. Tersiarnya kabar tersebut mendapatkan respon baik dari warga Tjileungsi yang merupakan sebagian besar pekerja di perkebunan milik Belanda yaitu Micheils-Arnold. Informasi yang didapat dari masyarakat Tjileungsi tidaklah mudah dan menerima informasi tersebut dengan cepat. Informasi yang didapat bukan dari hasil melihat atau mengalami langsung,

melainkan dari komunikasi antar individu.

Dampak Yang Terjadi di Sekitar Cileungsi

Diawali dengan sejumlah Golongan Pemuda yang mendengar kekalahan Jepang dari negara sekutu, di bom atomnya wilayah Hiroshima dan Nagasaki yang merupakan dua kota penting dalam Jepang sehingga melumpuhkan kekuatan Jepang. Kekalahan Jepang dari negara sekutu melemahkan kekuatan Jepang dalam menguasai negara-negara jajahannya sehingga menjadi kesempatan untuk Indonesia segera memproklamasikan kemerdekaannya. Terjadinya suatu peristiwa yaitu desakan Golongan Pemuda yang memaksa Bung Karno dan Bung Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, peristiwa tersebut menandai saat ini sudah 76 tahun Indonesia merayakan kemerdekaannya dari tanggal 17 Agustus 1945. Kejadian tersebut ditandai dengan pembacaan teks proklamasi oleh Ir. Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur nomor 56 tidak lepas dari peran Golongan Pemuda yang segera mendesak Bung Karno dan Bung Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Setelah Jepang mengalami kekalahan pada Perang Dunia ke 2 pada tanggal 15 Agustus 1945, membuat Sekutu sebagai pemenang dari Perang Dunia melakukan invansi ke negara- negara atau wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Jepang. Akibat dari kekalahan tersebut wilayah yang menjadi jajahan Jepang diserahkan kepada pemenang Perang Dunia 2, Komandan perang dari Inggris Jenderal Douglas Mc. Arthur dalam sebuah kawasan Southwest Pasific Area (SWPA). Southwest Pasific Area (SWPA) merupakan daerah kekuasaan yang dibentuk oleh sekutu pada Perang Dunia

2. Tujuan sekutu membentuk SWPA

adalah untuk mengawasi daerah Pasifik wilayah Barat Daya dengan menguasai Filipina, Hindia Belanda (tidak termasuk Sumatera), Borneo, Australia, dan Guinea. Tujuan SWPA memegang Kawasan Pasifik Barat Daya dan membantu Indonesia yaitu untuk melucuti persenjataan Jepang dan mengevakuasi tawanan-tawanan Jepang.

Dibalik bantuan SWPA ada tujuan khusus yaitu untuk menegakkan kembali kekuasaan negara kolonial Hindia Belanda. Di daerah Sumatera dan Jawa dipimpin oleh Letnan Jendral Sir Philips Christison yang kala itu menjadi komandan pasukan AFNEI di Indonesia melakukan operasi militer dan mendapatkan 70.000 tawanan Jepang dan internira yang tersebar di seluruh Jawa. Dalam pengabaran melalui siaran radio Singapura disampaikan bahwa Allied Forces Netherlands East-Indies (AFNEI) yang datang ke Indonesia hanya bertujuan untuk tugas kemiliteran, memulangkan tawanan dan melucuti senjata Jepang dan tidak mencampuri pemerintahan Indonesia, inilah awal mula mengapa bangsa Indonesia tidak mencurigai kedatangan sekutu ke Indonesia.

Sebelum kedatangannya ke Jakarta, dalam kesepakatan Belanda dengan sekutu yang tertuang dalam Civil Affairs Agreement menjadikan Inggris ikut menyertakan beberapa perwira Hindia Belanda yaitu ikut bergabung (NICA) saat datang ke Jakarta. Hasil kesepakatan Belanda dengan Sekutu menghasilkan bahwa negara bekas jajahan Belanda harus diserahkan sepenuhnya kepada Sekutu atau Pemerintahan Sipil Hindia Belanda (Nederlandsch Indie Civil Administratie). Kemudian Lord Moon Betem sebagai pemimpin South East Asian Command mengeluarkan surat perintah kepada komandan setiap divisi (yang dimana surat tersebut berakibat fatal bagi Indonesia, terutama Surabaya, 10 November 1945) .

Setelah Allied Forces Netherlands East-Indies (AFNEI) datang ke Indonesia masalah tidak langsung begitu selesai. Kekalahan Jepang tidak membiarkan Indonesia bebas merdeka, bersama tentara Inggris dan NICA (Nederlandsch Indie Civil Administratie) berusaha merebut kembali Negara Indonesia. Akibatnya terjadi suatu peristiwa yaitu Agresi Militer 1 dan 2 yang kemudian lahirnya beberapa perjanjian yaitu; Linggarjati, Renville dan Roem Royen. Peristiwa yang terjadi setelah kemerdekaan dinamakan masa Perang Revolusi.

Akibatnya dari adanya Perjanjian Linggarjati dan Renville yang membatasi sebagian daerah Indonesia sehingga merugikan pemerintah dan Belanda melakukan konfrontasi dengan melakukan pergerakan militer menyerang sebagian wilayah penting di Indonesia. Dari insiden tersebut maka terjadilah sebuah peristiwa Agresi Militer yang membawa dampak pada daerah penting Indonesia dan pada Jawa Barat. Insiden tersebut terjadi setelah kemerdekaan Indonesia sehingga perang Revolusi terjadi sebagai tindakan untuk mempertahankan kemerdekaan.

Perang Revolusi ini membawadampak positif bagi mental dan membangkitkan semangat nasionalis rakyat yang ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia hingga di Jawa Barat. Berbagai perlawanan terjadi di berbagai wilayah dan dari perlawanan tersebut lahirlah pergerakan laskar-laskar yang bertempur melawan penjajah. Laskar Rakjat terbentuk dari pergerakan rakyat akan semangat nasionalisme untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pergerakan Laskar Rakjat yang tidak terbentuk secara terorganisir dan bersifat teritorial yang berada di berbagai daerah. Sebagai salah satu contoh peristiwa Perang Revolusi yang terjadi di Bandung Lautan Api pada tahun 1946. Peristiwa tersebut

melibatkan tiga kubu, Belanda bersama NICA melawan TKR dan Laskar Rakjat Bandung, TKR melawan Laskar. Perang Revolusi tidak hanya melahirkan Laskar Rakjat yang lahir dari rakyat, pemerintah ikut merespon perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

Kondisi Tjileungsi Sekitar Proklamasi Kemerdekaan

Keadaan Tjileungsi pada saat Proklamasi tidak mengalami peristiwa yang signifikan seperti di daerah-daerah besar yang berhadapan langsung dengan penjajah sebelumnya. Tjileungsi yang merupakan daerah pinggiran berbatasan langsung dengan Batavia (Jakarta) dan Buitenzorg (Bogor) hanya mengalami peristiwa yang terjadi dari dampak penjajahan di daerah-daerah besar. Hadirnya tokoh-tokoh pejuang lokal akibat dari perlawanan akan penjajahan dan pembelaan terhadap rakyat dan wilayah sekitar tidak terekspos sampai tingkat nasional.

Pada bulan Juli 1946 Belanda kembali ingin menguasai daerah perkebunan Tjileungsi hingga Tjitereup dengan menanam pohon karet. Agenda tersebut sudah direncanakan dan masuk dalam rencana Michiels-Arnold dalam jangka panjang. Sebelum datangnya pasukan Siliwangi yang ikut dalam membantu pertahanan negara dan wilayah kemerdekaan khususnya di Tjileungsi, warga Tjileungsi turun tangan ikut ambil bagian dan angkat senjata dalam mempertahankan kemerdekaan. Rasa nasionalisme yang tinggi dan ingin menjadikan situasi dan kondisi bangsa merdeka seutuhnya menjadi modal utama masyarakat Tjileungsi dalam mempertahankan kemerdekaannya. Tanpa pembelajaran khusus militer dan tanpa senjata yang lengkap, masyarakat biasa yang ikut tanpa memakai nama pasukan. Selain dari tidak adanya nama pasukan dan tidak adanya senjata api,

masyarakat yang ikut berjuang tanpa menggunakan atribut khusus perang seperti helm khusus perang, rompi atau seragam perang dan sepatu militer.

Saat peperangan terjadi, pasukan NICA menggunakan senjata api dengan tipe steyr, sten gun, dll. Perbedaan senjata masyarakat Tjileungsi dengan pasukan NICA memberikan dampak pada strategi perang yang digunakan. Masyarakat Tjileungsi membagi tugas kedalam beberapa tim, yaitu ada tim pengintai yang berada pada garis depan untuk mengawasi jalan masuk ke daerah Tjileungsi. Setelah pasukan pengintai melihat kedatangan pasukan NICA dari kejauhan yang ingin memasuki daerah Tjileungsi, maka pasukan pengintai segera mundur secara diam-diam menuju kepada tim kedua, yaitu tim sergap yang bertugas untuk menyergap secara diam-diam dan menusukkan senjata tajam yang sebelumnya sudah disiapkan; keris, golok, dan bambu runcing. Kemudian senjata ditusuk kepada pasukan NICA ketika mereka sedang lewat kejalanmasuk Tjileungsi.

Situasi dan Kondisi Sekitar Perang Revolusi di Tjileungsi

Situasi saat warga Tjileungsi berperang melawan tentara NICA terjadi sebagai akibat dari dampak Perang Revolusi. Perang Revolusi merupakan perlawanan yang bersifat adil dan dilakukan secara ofensif-revolusioner tanpa kenal lelah dan menyerah, yang dilakukan oleh bangsa Indonesia sebagai bagian dari perjuangan melawan OLDEFKO-NEKOLIM, untuk mencapai tujuan revolusi Indonesia yang bersih dan adil tanpa penindasan. Perang Revolusi yang menjadi tugas TNI AD dalam mempertahankan kemerdekaan melibatkan masyarakat dalam perjuangan disetiap daerah yang ada di Indonesia. Semangat akan mempertahankan kemerdekaan ini menjadi modal utama masyarakat dalam melawan penjajahan kembali, rakyat yang sepenuhnya

menginginkan kebebasan dan tidak mau dijajah kembali. Perang di kota-kota besar langsung berkontak senjata militer Indonesia dengan tentara NICA, kondisi tersebut berbeda dengan daerah-daerah pedesaan yang sulit dijangkau oleh tentara Indonesia. Pada saat berperang, kondisi alam sangat mempengaruhi dalam taktik perang masyarakat Tjileungsi ketika melawan pasukan NICA.

Pertempuran yang terjadi di Tjileungsi terjadi disetiap tempat yang menjadi jalur masuk daerah Tjileungsi. Salah satu tempat strategis yaitu di jembatan Tjileungsi yang menghubungkan dengan Tjikuda. Jembatan tersebut sangat strategis karena dapat menjadi jalur masuk dari Batavia menuju Buitenzorg selain melalui jalur utama yang saat ini disebut dengan Jalan Raya Bogor. Jembatan Tjileungsi yang terbuat dari sebagian kayu bambu dan tumpuan beberapa besi sempat di bom berkali-kali hingga hancur oleh warga Tjileungsi agar pasukan NICA tidak bisa masuk ke Tjileungsi. Pasukan NICA berusaha untuk membangun jembatannya agar bisa dilalui. Selama pembangunan dan perbaikan jembatan, warga Tjileungsi membuat suatu rencanayaitu menyiapkan senjata peledak yang terbuat dari minyak agar bisa melawan dengan cara melemparnya secara diam-diam.

Penggunaan senjata memang sangat penting dalam peperangan, selain penggunaan senjata yaitu taktik dan teknik penyamaran. Penyamaran sangat penting juga dalam berperang, selain digunakan sebagai taktik gerilya penyamaran sangat penting juga dalam kehidupan sehari-hari selama perang, karena pada masa perang masyarakat yang ikut berjuang dan membela bangsa akan dicari oleh tentara NICA untuk ditangkap kemudian dibunuh. Menggunakan nama samaran dan bersembunyi atau tidak tinggal di rumah merupakan cara agar tidak

disergap pada malam hari oleh pasukan NICA.

Kebudayaan Tjileungsi Masa Perang Revolusi

Selain dari taktik dan kerjasama antar sesama rakyat Tjileungsi dalam mempertahankan kemerdekaan di wilayahnya, Tjileungsi juga mempunyai suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran dan hasil karya yang dibuat oleh manusia. Hasil karya yang diciptakan oleh manusia dapat berupa kesenian berupa tarian, nyanyian, bahasa, dan juga dalam bentuk bangunan. Di Tjileungsi terdapat sebuah bangunan yang bernama Gedong Papak yang mempunyai arti yaitu Balai Kota yang terletak di Tjileungsi. Acara yang diadakan oleh rakyat Tjileungsi ini diadakan sendiri oleh masyarakat karena perayaan hasil dari panen yang diperoleh dalam waktu satu tahun.

Kegiatan adat perayaan hasil panen dilakukan sebagai tanda syukur kepada sang pencipta atas berkah yang diberikan, karena mayoritas masyarakat Tjileungsi merupakan pekerja pertanian dan perkebunan. Hasil-hasil panen dikumpulkan lalu dibagi-bagikan kepada masyarakat, ada yang bisa diolah terlebih dahulu untuk disajikan dan dimakan bersama-sama, ada juga yang menyumbang hasil peternakan sapi dan ayam untuk disajikan dan diolah sehingga bisa dinikmati secara bersama-sama.

Gedong Papak yang menjadi pusat tempat berkumpulnya rakyat dari masa Kolonial tidak lagi digunakan dari masa perang kemerdekaan hingga masa berakhirnya pemerintahan Soekarno. Tempat yang seharusnya dilestarikan menjadi cagar budaya peninggalan Belanda karena sudah lama tidak diurus akhirnya terbengkalai begitu saja dan diruntuhkan oleh pemilik tanah yang mempunyai tempat tersebut. Peninggalan yang tersisa dari masa Kolonial hanyalah bangunan bekas penjara dan gudang bahan pangan yang saat ini digunakan

sebagai Sekolah Dasar Negeri 02 Cileungsi. Selain dari bangunan, peninggalan yang sudah ada sejak masa perang kemerdekaan ialah makam pahlawan yang merupakan pejuang yang gugur dalam pertempuran perang kemerdekaan melawan NICA, makam pahlawan tersebut tidak terdapat namadisetiapa batunisannya.

Sistem Pemerintahan di Tjileungsi Masa Perang Revolusi

Sistem pemerintahan sangat penting bagi suatu daerah agar terbentuknya suatu daerah yang terstruktur rapih. Bentuk pemerintahan masa kolonial berbeda dengan masa penguasaan Jepang dan setelah Indonesia merdeka. Saat Indonesia telah merdeka maka daerah-daerah yang pernah dijajah oleh kolonial dan Jepang mengalami perubahan dari nama jabatan hingga orang yang menempati pada posisi jabatan tersebut. Sistem pemerintahan yang dipegang oleh rakyat dan rakyat diikut sertakan dalam berpartisipasi ikut dalam proses pemerintahan disebut dengan demokrasi yang merupakan salah satu sistem pemerintahan yang dipegang oleh Indonesia.

Demokrasi berbeda dengan sistem pemerintahan lainnya yaitu sistemkomunis dan liberal. Perbedaan sistem pemerintahan saat ini demokrasi dengan masa kolonial dan masa kependudukan Jepang terasa di daerah Tjileungsi. Pada masa kolonial Tjileungsi yang masuk dalam wilayah Onderdistrik menjadi wilayah pengawasan atau kontrol Belanda. Meskipun dalam pengawasan dan control Belanda, Tjileungsi dipimpin oleh wedana dan asisten wedana yang dipegang oleh pribumi atau rakyat asli Indonesia.

Dalam wilayah pemerintahan dari tahun 1933 hingga 1946 Tjileungsi masuk dalam wilayah Tjamat Onderdistrict. Pada pemerintahan Jepang yang memegang wilayah Tjileungsi bukanlah Michiels-Arnold karena

mereka sudah pulang ke Belanda, yang memegang pemerintahan wilayah Tjileungsi adalah Raden Basara Adiwinata. Hingga tahun 1947 Raden Basara Adiwinata memegang wilayah Tjileungsi hingga wilayah Wedana District Bogor. Saat masa kependudukan Jepang sistem pemerintahan mulai terstruktur dimuali dari tempat tinggal dalam satu wilayah yang berdekatan hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Dimulai dari adanya Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) hingga tingkat Lurah dan Kecamatan di Tjileungsi. Untuk tingkat kelurahan dipimpin oleh seorang Kuco, untuk tingkat Kecamatan dipimpin oleh seorang Sonco, untuk tingkat Kawedanan atau Distrik dipimpin oleh seorang Gunco, untuk tingkat Kabupaten dipimpin oleh Kenco, untuk tingkat Kotapraja dipimpin oleh seorang Syico, dan untuk tingkat Karesidenan dipimpin oleh seorang Syuco.

Sosial dan Ekonomi di Tjileungsi Masa Perang Revolusi

Kondisi sosial yang terjadi di Tjileungsi pada tahun 1946 hingga 1947 dibahas dengan menggunakan metode pendekatan sosiologi, sehingga varian lokal dan setting lokal dengan faktor sosio-kulturalnya memberi karakteristik khusus tanpa dideskripsikan secara makro pada tingkat nasional secara umum. Kehidupan sosial saling berkaitan erat dengan kondisi dan peristiwa yang terjadi dalam sejarah. Suatu kegiatan atau peristiwa dapat mempengaruhi kegiatan masyarakat dalam kehidupan sosial dan perkembangan ekonomi. Perubahan yang terjadi bisa diakibatkan dari suatu pengaruh yang baik ataupun yang buruk. Peran pemerintah sangat penting dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kebijakan yang kurang baik dapat menjadi blunder bagi pemerintah.

Perubahan sosial di Tjileungsi sudah ada sejak masa kolonial, kependudukan Jepang hingga perang

revolusi. Pada masa kolonial kondisi sosial tidak mengalami perubahan yang terlalu mencolok. Kehadiran Belanda di Tjileungsi adalah untuk tujuan membuat suatu perkebunan dan pertanian yang luas. Tamaman yang ditanam yaitu kebutuhan yang akan dijual oleh Belanda, seperti karet, tebu, teh dan padi. Orang Belanda yang bertanggungjawab atas perkebunan dan pertanian di Tjileungsi adalah Michiels-Arnold.

Sebagian besar masyarakat Tjileungsi dipekerjakan oleh Michiels-Arnold sebagai pekerja di perkebunan dan pertaniannya. Keadaan ekonomi masih belum maju, karena fasilitas masyarakat yang masih sangat terbatas, infrastruktur yang belum memadai dan kebutuhan sehari-hari serta pendidikan masih belum bisa dinikmati masyarakat luas di Tjileungsi. Selain dari kedatangan Belanda yang datang ke Tjileungsi, orang-orang China pada masa kolonial ikut datang ke Tjileungsi akibat dari terusirnya dari Batavia karena adanya razia imigran gelap dari China yang memperdagangkan opium.

Keberadaan orang-orang China dari masa kolonial terus berada hingga ke masa sekarang. Mereka berkumpul dalam satu tempat yang dahulu dekat dengan Gedong Papak dan sekarang berada di Pasar Lama membentuk suatu perkampungan China. Keberadaannya tidak mempengaruhi apapun dari masa kolonial, Jepang, Perang Revolusi hingga sekarang. Mereka menganut agama Budha dan ditengah-tengah perkampungan mereka terdapat satu tempat ibadah yaitu wihara.

Perginya Belanda dari tanah Indonesia berpengaruh terhadap kebudayaan Tjileungsi yang sudah ada sejak dahulu yaitu pesta rakjat yaitu Ngayuk. Ngayuk yang diadakan setiap setahun sekali sebagai memperingati rasa syukur kepada Tuhan tidak ada lagi diadakan hingga kedatangan Jepang.

Bahkan hingga saat kepergian Jepang dari Indonesia tidak ada pengaruh sosial dan budaya apapun dan kembalinya Belanda bersama dengan NICA mempengaruhi keadaan sosial di Tjileungsi. Pengaruh tersebut tidak bertahan lama hingga perang revolusi selesai.

Setelah Jepang melakukan penjajahan di Tjileungsi, sudah tidak banyak yang tersisa karena Jepang sudah menguras habis semua sumber daya alam

. Lumbung-lumbung beras dan gudang penyimpanan hasil perkebunan yang dimiliki oleh Michiels-Arnold yang merupakan orang Belanda banyak dirusak oleh tentara Jepang. Kedatangan Jepang ke Tjileungsi tidak mempengaruhi keadaan sosial, tetapi dalam struktur pemerintahan sangat berpengaruh. Jepang hanya singgah sesaat, menghancurkan bekas peninggalan kolonial lalu membuat pengawasan di Tjileungsi. Perginya Belanda dari Indonesia berdampak bagi perusahaan perkebunan dan pertanian Michiels-Arnold. Orang-orang Tjileungsi yang bekerja di perkebunan dan pertanian Michiels-Arnold berhenti bekerja karena sudah tidak ada orang yang mengelola perusahaan tersebut. Dampaknya banyak orang-orang Tjileungsi yang tidak memiliki pekerjaan, sehingga keadaan ekonomi semakin menurun. Untuk mengatasi kelaparan, orang-orang Tjileungsi memanfaatkan sejumlah tanah yang tersisa untuk ditanami kebutuhan sehari-hari seperti singkong, ubi-ubian dan sayur-sayuran, serta memanfaatkan hasil alam yang ada. Jepang tidak memberikan solusi apapun kepada masyarakat Tjileungsi.

Peristiwa yang terjadi di Tjileungsi yaitu terjadinya sebuah konflik antara pasukan Siliwangi dan Pasukan Inggris-Belanda. Pengaruh yang diakibatkan dari kedatangan Belanda bersama NICA yaitu masyarakat Tjileungsi yang semakin bergotongroyong dan bersatu. Perbedaan ini yang tidak terlihat pada kependudukan Jepang

di Tjileungsi. Saling bekerjasama dalam melawan tentara NICA, dari strategi peperangan, pembuatan senjata hingga dalam akomodasi dan konsumsi. Susana mencekam dan tidak sejahtera tepampang pada peristiwa perang revolusi di Tjileungsi. Keadaan sosial yang ada hingga saat ini yaitu masyarakat yang harmonis dan gotong royong masih terjadi, ciri khas tersebut yang menggambarkan karakter asli masyarakat bangsa Indonesia.

Selain dari keadaan sosial dan ekonomi, kepercayaan atau agama terdapat dalam suatu peristiwa sejarah bahkan saling berkaitan dengan keadaan sosial. Perkembangan kepercayaan masyarakat Indonesia sudah ada sejak lama, dari masa kerajaan Hindu Budha, Islam hingga masuknya kolonial membawa ajaran Nasrani dan mengajarkannya kepada masyarakat Indonesia. Meskipun Belanda sudah sejak lama datang ke Tjileungsi bahkan memberikan pekerjaan bagi masyarakat di Tjileungsi tetapi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Tjileungsi adalah Islam. Adanya Masjid ditengah alun-alun desa Tjileungsi, dan terdapatnya kepercayaan sepuh atau orang yang memiliki kesaktian menunjukkan agama mayoritas Islam. Hingga masa sekarang agama Islam tetap mayoritas di daerah Cileungsi.

C. Kesimpulan

Sejarah lokal memberikan informasi peristiwa sejarah di daerah pedesaan atau daerah kecil yang tidak terkespos kedalam sejarah nasional. Sejarah lokal perlu diteliti dan diajarkan agar sejarah lokal tidak terlupakan begitu saja. Daerah Cileungsi menjadi salah satu daerah yang mempunyai peristiwa sejarah yang terjadi dari masa kolonial hingga masa perang kemerdekaan. Masyarakat Cileungsi saat ini tidak begitu banyak mengetahui peristiwa sejarah yang terjadi. Hal ini diakibatkan dari sedikitnya

penelitian yang mencari informasi terkait sejarah Cileungsi dan kurangnya minat sejarah bagi kalangan anak muda.

Peristiwa sejarah yang terjadi di Cileungsi diawali dari masa kolonial yang dipimpin oleh seorang pengusaha perkebunan dan pertanian Belanda, Michiels-Arnold. Pada masa kolonial di Cileungsi menjadi daerah perkebunan yang di fokuskan orang Belanda menanam karet, padi dan kapas. Dengan adanya perkebunan Belanda di Cileungsi pada masa kolonial menjadikan mata pencaharian penduduk Cileungsi pada saat itu adalah petani. Hasil dari pertanian dibawa oleh Belanda ke negaranya sebagai persediaan dan sebagai perdagangan.

Setelah Belanda pergi dari Indonesia dan menyerahkan kekuasaannya kepada Jepang, Cileungsi di pegang oleh pemerintah Jepang. Perbedaannya sangat jelas karena Jepang tidak berfokus pada perkebunan dan pertanian, sehingga perkebunan dan pertanian tidak terurus dan gedung penyimpanan hasil pertanian dibakar oleh tentara Jepang. Penduduk Cileungsi yang melihat perkebunan dan pertanian terbengkalai begitu saja berinisiatif menjalankan kembali perkebunan dan pertanian dengan hasil dibagi sama rata kepada penduduk. Tidak banyak yang diberikan dan dilakukan Jepang di Cileungsi hingga masyarakat memproklamasikan kemerdekaannya.

Setelah terjadinya peristiwa kemerdekaan yang ditandai dengan dibacakannya teks proklamasi oleh Ir. Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur no 56, Indonesia tidak mengalami seutuhnya kemerdekaan. Butuh adanya pengakuan dari negara-negara lain dan diperlukannya landasan negara yang kuat dan struktur pemerintahan yang lengkap. Perjuangan Indonesia setelah kemerdekaan tidak hanya pengakuan dari negara-negara lain dan struktur pemerintahan, adanya suatu usaha dari

negara lain yang berusaha untuk menjajah atau menguasai kembali Indonesia.

Belanda berupaya datang kembali untuk menguasai Indonesia yang sebelumnya kekuasaan tersebut diambil alih oleh Jepang. Kedatangannya Belanda untuk yang kedua kali ini tidak sendirian, Belanda datang bersama NICA (Nederlandsch Indie Civiele Administratie) yang mempunyai arti Pemerintah Sipil Hindia Belanda. Tujuannya membawa NICA agar masyarakat Indonesia percaya kedatangan Belanda dengan niat baik. Siasat Belanda tidak berhasil membuat masyarakat Indonesia percaya.

Masyarakat Indonesia tidak begitu saja mudah percaya akan siasat Belanda dengan membawa NICA datang ke Indonesia. Penderitaan rakyat Indonesia dijajah oleh Belanda selama bertahun-tahun sangat begitu membekas dan tidak akan pernah hilang dengan mudah. Dengan dasar penderitaan akan penjajahan yang membuat bangsa Indonesia tidak serta merta menerima dengan baik kedatangan Belanda dan Nica ke Indonesia. Penolakan tersebut ditandai dengan adanya perlawanan dari Indonesia terhadap Belanda dan pasukan NICA.

Pertempuran yang terjadi tidak hanya di pusat kota-kota besar, daerah disekitarnya dapat menjadi medan pertempuran. Jalur masuk ke kota sering mendapatkan perlawanan dari tentara bahkan warga sekitar perbatasan. Alasan warga ikut dalam perlawanan kepada tentara Belanda-Nica sebagai wujud nyata bela negara yang ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang sudah diraih dengan jerih lelah dan tidak mau dirusak kembali. Warga sipil yang ikut membantu perlawanan tidak dilengkapi dengan senjata perang, mereka menggunakan senjata tajam seadanya yang biasa digunakan sehari

hari seperti pisau, golok dan membuat bambu yang diruncingkan

Pergerakan rakyat yang ikut dalam peperangan melawan pasukan Belanda tanpa ada pemimpin yang mengkoordinir dan memerintahkannya. Pergerakan rakyat tersebut berdasarkan inisiatif masing-masing individu, tidak hanya dalam melawan pasukan Belanda, rakyat melakukan perlawanan kepada pemerintah dengan menghadang pasukan tentara Indonesia. Alasan adanya perlawanan rakyat kepada pemerintah yaitu adanya kekecewaan dan ketidak percayanya rakyat kepada pemerintah. Sikap kurang tegasnya pemerintah terhadap Belanda terlihat dari perjanjian yang merugikan Indonesia.

Rasa kekecewaan rakyat terhadap pemerintah telah menimbulkan pergerakan baru dimasyarakat. Pergerakan masyarakat membentuk kelompok-kelompok perlawanan masyarakat yang bernama Laskar Rakjat. Perlawanan Laskar Rakjat ini merepotkan pasukan Indonesia dalam mengamankan negara. Pasukan Indonesia yang bertugas untuk melindungi daerah Jawa Barat dan sekitarnya adalah pasukan Siliwangi.

Pasukan Siliwangi adalah sebuah unit pengamanan kemandirian negara yang dibuat oleh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang dibentuk khusus untuk melindungi wilayah Jawa Barat. Pasukan yang di pimpin oleh Jenderal Mayor A.H Nasution tersebut mengalami kesulitan saat menghadapi dua kubu yang berbeda. Pasukan Siliwangi yang harus mengamankan negara dari penjajah yaitu Belanda-NICA serta harus juga berhadapan dengan pasukan Laskar Rakjat. Hal ini menjadi ironi bagi pasukan Siliwangi karena harus melawan pasukan yang berisi rakyat Indonesia sendiri.

Hadirnya Laskar Rakjat melahirkan tokoh-tokoh pejuang lokal yang diakibatkan dari perlawanan kepada penjajah dan tindakan Laskar Rakjat yang membela rakyat. Tokoh-tokoh pejuang lokal yang berjuang di daerah sekitar kota-kota besar tidak terekspose sampai tingkat nasional. Perjuangan rakyat tidak selalu berada dalam kelompok Laskar Rakjat, pergerakan rakyat yang ikut dalam berperang atas dasar kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dan tanpa adanya pergerakan yang dinaungi Laskar Rakjat. Masyarakat sipil yang berjuang untuk kemerdekaan tanpa diperlengkapi senjata tempur dan tanpa dikomandoi oleh kelompok apapun.

Perang kemerdekaan yang terjadi disekitar

kota besar melahirkan tokoh pejuang masyarakat di daerah tersebut, salah satunya daerah Tjileungsi. Bapak Isan bin Sane merupakan tokoh lokal pejuang Tjileungsi tidak terekspose kisah-kisah perjuangannya hingga tingkat nasional. Untuk rakyat Tjileungsi saat ini tidak banyak yang mengetahui tentang pejuang lokal Tjileungsi. Kurangnya edukasi akan pembelajaran sejarah lokal dan sedikitnya minat masyarakat yang ingin mengetahui akan sejarah di daerah sendiri. Selain hadirnya tokoh masyarakat yang membantu dalam kemerdekaan, adanya bangunan bersejarah peninggalan Belanda melengkapi sejarah Cileungsi dari masa kolonial hingga masa perang kemerdekaan.

A. Daftar Pustaka

- Badan Musyawarah Musea Daerah Istimewa Yogya. 1985. Yogya : Benteng Proklamasi. Amerika: Universitas Michigan.
- Bakkenes, L. van. 1841. *HanHandboek der land-en volkenkunde, geschied, tall, aardrijks en Staankunde*. Amsterdam.
- Cribb, Robert. 1991. *Gangstes and Revolutionaries: The Jakarta People's Militia and The Indonesian Revolution 1945- 1949*. University of Hawaii Press.
- Effendi, Sofian. 1992. *Membangun Martabat Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Everhardus, Cornelis Godec Moisbergen. n.d. *Maatshappij tot exploitatie van rijkslanden op Java*.
- F, Sugeng Istanto. 1992. *Perlindungan Penduduk Sipil: Dalam Perlawanan Rakyat Semesta dan Hukum Internasional*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Frank, Palmos. 2016. *Surabaya 1945: Sakral Tanahku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Graff, dkk. 1917. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*. Nijhoff: Brill.
- Hardi, Lasmidjah. 1983. *Samudera Merah Putih*. Jakarta: Yayasan 19 September 1945.
- Herman, Arthur. 2016. *Doughlas MacArthur : American Warrior*. Amerika: Random House Publishing Group.
- Idris, Kemal. 1998. *Perjuangan Mempertahankan Jakarta Masa Awal Proklamasi: Kesaksian Para Pelaku Peristiwa*. Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Indonesia, Dinas Pariwisata Daerah Jawa

- Barat. 1974. Sejarah Jawa Barat Untuk Pariwisata Volume 2. Madison: University of Wisconsin.
- Kahin, George Mct. 2018. Nationalism and Revolution in Indonesia. America: Cornell University Press.
- Kuntowijoyo. 1999. Pengantar Ilmu Sejarah. Yayasan Bentang Budaya.
- Lapian, A.B dan Chaniago J.R. 1998. Dibawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Dua Orang Yang Mengalaminya. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Madjid, M Dien dan Johan Wahyudhi. 2014. Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Divisi Kencana.
- Michiels-Arnold. 1947. "Algemeen Handelsblad.P. den Hengs dan Son."
- Moehkadi. 2019. Akademi Militer Yogya Dalam Perjuangan Fisik 1945 sampai dengan 1949. Yogyakarta: UGM Press.
- Muljana, Slamet. 2008. Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid 2. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Nasution, Abdul Haris. 1994. Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid 6: Perang Gerilya Semesta 1: Angkasa Bandung.
- . 1984. Memenuhi Panggilan Tugas: Kenangan Masa Muda. Gunung Agung.
- . 1994. Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid 5: Agresi Militer Belanda 1. Angkasa Bandung.
- Priyadi, Sugeng. 2012. Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya. Yogyakarta: Ombak.
- Pusat Sedjarah Militer Angkatan Darat. 1965. Sedjarah TNI Angkatan Darat 1945-1965. Bandung: Pussemad.
- Ricklefs, M.C. 2001. Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. Jakarta: Serambi.
- Saleh, R. H. A. 2000. Mari Bung, Rebut Kembali. Universitas Michigan: Pustaka Sinar Harapan
- Singo, Darto. 1979. Proklamasi Kemerdekaan Bangsa. Jakarta: PT Balai
- .Soewarsono, dkk. 2013. Jejak Kebangsaan : Kaum Nasionalis di Manokrawi dan Boven Digoel. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suhatno. 1986. Jenderal Mayor RH. Abdul Kadir: Karya dan Pengabdianya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sukardi. 199. Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946. Amerika: Universitas Michigan.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2017. Api Sejarah 2. Bandung: Surya Dinasti.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1981. Masalah Pertahanan Negara Suatu Pengantar Dalam Ilmu Perang. University of California: Intermedia.
- Sutamto, Dirdjosuparto. 1998. Sukarno Membangun Bangsa Dalam Kemelut Perang Dingin Sampai Trikora. Universitas Michigan: Badan Kerja Sama Yayasan Pembina dan Universitas 17 Agustus 1945 se-Indonesia.
- Taufik Rahzen, dkk. 2008. Kronik Kebangkitan Indonesia 1908. IBOEKOE.
- VI/Siliwangi, Disjarahdam. 1979. Siliwangi dari Masa ke Masa. Bandung: Angkasa.
- Yamin, Muhammad. 1957. Sapta-darma. Jakarta: Nusantra.
- Zendingvereening, Nederlansche. 1920. De Zendingpost Tjigelam op West-Java . Missiologie.